

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKN SISWA KELAS IV SD INPRES EKASAPTA

Siti Fatima¹, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien², Antonius Alowisius Lewar³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: fatimaamsin@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: bhakti@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPTD SPF SD Inpres Ekasapta

Email : antonylewar@gmail.com

Artikel info

Received; 7-12-2023

Revised;10-12-2023

Accepted;1-2-2024

Published,15-2-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar PPKn materi Pancasila sebagai Nilai Kehidupan dan Konstitusi dan Norma di Masyarakat pada siswa kelas IV SD Inpres Ekasapta Kabupaten Flores Timur. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus, dimana tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini, adalah 1 guru dan 24 siswa kelas IV SD Inpres Ekasapta. Fokus penelitian memiliki 2 aspek yaitu Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan hasil belajar PPKn. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru maupun hasil belajar siswa. Pada siklus I aktivitas mengajar guru dan siswa berada pada kategori Cukup (C) dan mengalami peningkatan di siklus II menjadi Baik (B). Hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi KKM dengan siswa yang tuntas yaitu 11 siswa dengan presentase 45,83% dan meningkat pada siklus II dengan siswa yang tuntas yaitu 20 siswa dengan presentase 83,3%

Key words:

Model Pembelajaran,
Problem Based Learning
(PBL), Hasil Belajar PPKn.

artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budaya dan ipteks yang bermuara pada pembentukan pribadi manusia yang bermoral, berakhlak mulai, dan berbudi luhur. Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk menciptakan

sumber daya manusia yang memiliki cita-cita nasional, kualitas profesional, dan kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk bangsa dan negara. Kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan, oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk mengembangkan kualitas pendidikan nasional. Pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

Landasan formal dan operasional tentang pendidikan dapat kita temukan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Nofrion, 2018).

Dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Premis utama pendidikan hendaknya mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan seutuhnya setiap individu, jiwa dan raga, kecerdasan, kepekaan, rasa etika, tanggung jawab pribadi, dan nilai-nilai spiritual, sebagaimana dinyatakan secara tegas oleh komisi pendidikan (Anurrahman, 2012). Berdasarkan prinsip tersebut diharapkan pembelajaran di sekolah dapat membekali anak sejak dini dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif serta dalam hal kemampuan bekerja sama. Pembelajaran merupakan proses alamiah setiap orang sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. (Miftakhul, 2013)

Tujuan umum pendidikan berkenaan dengan keseluruhan peristiwa- peristiwa pendidikan dan cita-cita ideal tentang manusia atau masyarakat. Tujuan umum pendidikan merupakan tujuan dari keseluruhan jenis kegiatan dan waktu berlangsungnya peristiwa-peristiwa pendidikan. Tujuan pendidikan berorientasi pada penciptaan manusia ideal, kedewasaan, manusia yang berkarakter dan bermoral sosial, manusia seutuhnya dan sebagainya (Mudyahardjo, 2014)

Pendidikan mempunyai peran untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas serta mampu bersaing dalam era globalisasi saat ini. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dipersiapkan melalui pendidikan yang memadai. Hal ini sesuai dengan

pendapat dari (Wiratma, 2010) Pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas.” Selain itu suatu pendidikan dapat dikatakan bermutu dan diukur dari kedudukannya untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional adalah pendidikan yang berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian sesuai dengan Pancasila.

Mengingat pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pemerintah berupaya meningkatkan standar pendidikan melalui sejumlah inisiatif. Upaya yang dilakukan adalah mengembangkan tenaga kependidikan, peserta didik, dan sistem pembelajaran, serta meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana satuan pendidikan. Hal ini masih terus diupayakan untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi. Upaya pembaharuan kurikulum yang telah dilakukan agar dapat mewadahi kebutuhan peserta didik, belum sepenuhnya berjalan sesuai yang diharapkan. Salah satu yang terjadi adalah degradasi moral bangsa yang berdampak pada proses kulturalisasi sumber daya manusia yang cerdas dan berbudaya. Secara khusus dalam membelajarkan nilai, moral, dan norma itu semua tertuang dalam materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) peserta didik diajarkan nilai-nilai luhur dan moral. Nilai luhur dan moral yang diajarkan ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-harinya. Pada pengaplikasiannya pembelajaran PPKn kurang banyak diminati dan dikaji dalam dunia pendidikan dan persekolahan khususnya pada sekolah dasar (Susanto, 2013). Menurut Miswandi, guru hendaknya mampu membentuk opini, mempraktikkan, dan menerapkan pembelajaran agar siswa menikmati suasana pembelajaran yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penyajiannya materi yang bersifat kognitif tanpa menyentuh ranah afektif yang bersumber dari ketidakpahaman pengajar akan esensi pembelajaran PPKn itu sendiri (Miswandi, 2018).

Selain hal tersebut begitu luas materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan sulit diajak berfikir kritis dan kreatif untuk menyikapi masalah yang berbeda. Daya tarik peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih rendah, karena cenderung membosankan dan

terkesan pelajaran hafalan, sehingga tidak tercipta suasana belajar yang menggembirakan dalam pembelajaran PPKn. Sependapat dengan Nusarastrya yang menyatakan bahwa mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sering dipandang sebelah mata dan diremehkan serta terkesan kurang menarik bahkan dirasa membosankan karena hanya begitu saja (Nusarastrya, 2013).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di UPTD SPF SD Inpres Ekasapta diperoleh informasi bahwa hasil belajar PPKn siswa masih tergolong rendah. Persentase ketuntasan hasil belajar masih tergolong rendah. Data tersebut diambil dari dokumen hasil Ulangan Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023. Sementara jumlah siswa yang diharapkan mencapai ketuntasan adalah 80%. Sedikitnya jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran PPKn di atas disebabkan oleh kurangnya partisipasi dan keaktifan siswa pada saat pembelajaran serta kurangnya penggunaan model yang digunakan guru dalam mengajar. Maka perlu diadakan perbaikan dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan antusias dan semangat siswa dalam pembelajaran.

Salah satu model tersebut ialah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim (Sukerteyasa, 2021). Menurut Tan (dalam Rusman, 2011) pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah proses pembelajaran yang memiliki ciri-ciri pembelajaran di mulai dengan pemberian masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajaran berkelompok aktif, merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan solusi dari masalah tersebut (Yulianti & Gunawan, 2019). Dari pengertian tersebut pembelajaran ditujukan untuk bekal terhadap siswa dalam menghadapi kehidupannya kelak. Karena dunia yang terus maju sehingga tantangan dalam kehidupan yang akan di jalannya kelak akan terus berubah dan semakin kompleks sejalan dengan perkembangan dunia yang terus maju.

Proses penyampaian materi pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah atau *problem based learning* melibatkan penggunaan masalah sebagai titik tolak untuk

pembahasan yang kemudian dianalisis dan disintesis untuk menemukan jawaban. *Problem based learning* (PBL) menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman (Suwarni, 2019). Adapun langkah penerapan model Problem Based Learning (PBL) adalah: memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, mengorganisasikan siswa untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan artefak, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah (Fauziah, 2016). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah strategi pembelajaran yang memberdayakan peserta didik untuk secara aktif menemukan materi yang mereka pelajari dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menemukan solusi terbaik terhadap masalah mereka sendiri secara maksimal.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2014). Peserta didik dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika peserta didik mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Tanpa keaktifan peserta didik maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu keaktifan peserta didik sangat penting dalam proses belajar mengajar.

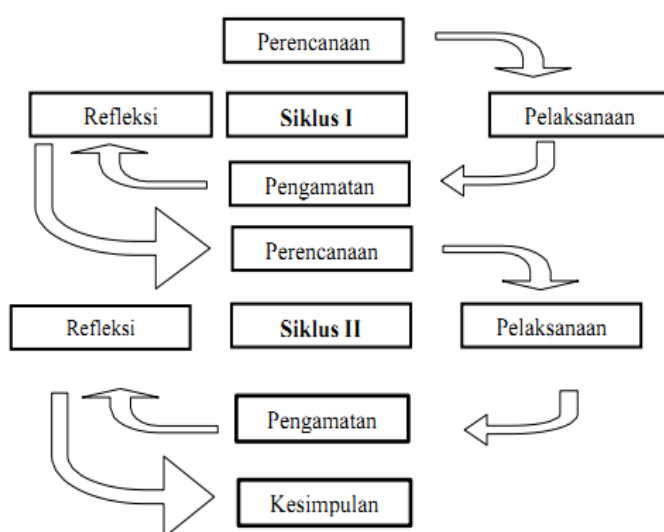
Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merencanakan dan merasa perlu untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul, Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar PPKn Siswa Kelas IV SD Inpres Ekasapta Larantuka Kabupaten Flores Timur

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sebagai respon atas permasalahan pembelajarn di kelas. Dengan kata lain, pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bentuk releksi guru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan (Aqib, 2014). Penelitian tindakan kelas pada hakikatnya merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau

pendidik dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan dalam hal memperbaiki dan meningkatkan dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. (Arikunto, 2017) Menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkan keterampilan guru dalam menghadapi kelasnya. Pada penelitian ini, kelas merujuk pada peserta didik sebagai subyek yang menjadi sasaran peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) adalahh untuk mengubah prilaku pengajaran guru, perilaku siswa di kelas, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran, dan atau mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas yang diajar oleh guru tersebut sehingga terjadi peningkatan layanan professional guru dalam menangani proses pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas terdapat empat tahap yaitu Perencanaan Tindakan (*Planning*), Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), Observasi dan Evaluasi (*Observing*) dan Melakukan Refleksi (*Reflecting*). Berikut adalah tahapan atau alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2017)



Bagan 3.1 Alur Pelaksanaan Tindakan Kelas (Arikunto, 2017)

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV UPTD SPF SD Inpres Ekasapta tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 24 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Sasaran utama yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan melalui penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Hasil pengamatan dikumpulkan melalui lembar observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan aktivitas peserta didik saat proses pembelajaran sedang berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*

2. Tes

Tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang siswa atau kelompok. Tes yang digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materi Pancasila sebagai Nilai Kehidupan dan Konstitusi dan Norma di Masyarakat sebelum poses dan setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sumber data pada penelitian ini dilakukan dengan tes tertulis. Tes pada penelitian ini berguna untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi Pancasila sebagai Nilai Kehidupan dan Konstitusi dan Norma di Masyarakat

3. Dokumentasi

Dokumentasi memuat tentang data-data yang diambil di sekolah tersebut berupa bukti-bukti fisik yang dibutuhkan selama penelitian seperti gambar-gambar kegiatan selama melakukan penelitian di kelas dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas ini.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Analisis data kualitatif adalah data yang bersifat non numerik yang pada umumnya merupakan bahasan konseptual suatu permasalahan melalui observasi terhadap aktivitas guru dan siswa saat proses pembelajaran. Hasil pengamatan dapat dicatat di dalam lembar observasi. Kemudian, teknik analisis data kuantitatif deskriptif dilakukan ketika kita melihat performa data di sekolah tersebut untuk memperoleh suatu kesimpulan. Hasil belajar peserta didik pada materi Pancasila sebagai Nilai Kehidupan dan Konstitusi dan Norma di Masyarakat dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diperoleh melalui tes hasil belajar pada siklus I dan siklus II yang kemudian dianalisis secara

kuantitatif untuk dapat mengetahui nilai rata-rata dan presentase keberhasilan belajar siswa melalui penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini merupakan temuan keberhasilan peneliti menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas IV UPTD SPF SD Inpres Ekasapta Kabupaten Flores Timur yang diadakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023 / 2024. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi dan melakukan refleksi. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua (II) siklus dengan subjek penelitian berjumlah 24 orang siswa dan 1 guru kelas IV yaitu saya sendiri sebagai pelaksana. Pelaksanaan penelitian ini di mulai pada tanggal 26 Juli 2023 sampai tanggal 04 Agustus 2023. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas IV bertindak sebagai pelaksana.

1. Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

Rencana pelaksanaan Tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dimana pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Juli 2023 dan pertemuan II pada hari Sabtu 29 Juli 2023 masing-masing dimulai pukul 09.30 - 10.40. Dengan materi Unit 1 Pancasila Sebagai Nilai Kehidupan. Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang berkonsultasi dengan guru kelas IV dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti dan guru menyamakan persepsi tentang pokok bahasan yang akan diajarkan, dimana peneliti nantinya yang akan bertindak sebagai guru dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan pada siklus I yaitu: 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar, 2) Membuat bahan ajar, 3) Membuat media pembelajaran, 4) Membuat lembar kerja peserta didik, serta 5) Membuat instrumen penilaian (Soal evaluasi akhir siklus I) dan juga menyiapkan lembar observasi, menyiapkan strategi pada sintak Model *Pembelajaran Problem Based Learning* (PBL)

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian pada siklus I pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2023 dan pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2023. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan 3 tahap yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang didalamnya memuat sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PPKn pada siswa kelas IV UPTD SPF SD Inpres Ekasapta Kabupaten Flores Timur

c. Hasil Pengamatan (Observasi)

➤ Hasil pengamatan observasi guru selama proses pembelajaran

Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	8	15	53,3 %	Cukup
Pertemuan II	11	15	73,3 %	Baik
Jumlah Persentase			126,6 %	
Rata - Rata Persentase			63,3 %	
Kategori				Cukup

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas mengajar guru jumlah skor maksimalnya 15. Pada pertemuan I, skor yang diperoleh yaitu 8 dengan presentase sebesar 53,3% yang termasuk ke dalam kategori Cukup (C). Sedangkan pada pertemuan II, skor yang diperoleh yaitu 11 dengan presentase sebesar 73,3% yang termasuk ke dalam kategori Baik (B). Sehingga, diperoleh rata-rata dari jumlah presentase aktivitas mengajar guru dibagi dengan jumlah pertemuan yaitu sebesar 63,3% dan dinyatakan dalam kategori Cukup (C).

➤ Hasil pengamatan observasi siswa selama proses pembelajaran

Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	7	15	46,7 %	Cukup
Pertemuan II	9	15	60 %	Cukup
Jumlah Persentase			106,7 %	
Rata-Rata Persentase			53,4 %	
Kategori				Cukup

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas belajar siswa jumlah skor maksimalnya 15. Pada pertemuan I, skor yang diperoleh yaitu 7 dengan presentase sebesar 46,7% yang termasuk ke dalam kategori Cukup (C). Sedangkan pada pertemuan II, skor yang diperoleh yaitu 9 dengan presentase sebesar 60% yang termasuk ke dalam kategori Cukup (C). Sehingga, diperoleh rata-rata dari jumlah presentase aktivitas belajar siswa dibagi dengan jumlah pertemuan yaitu sebesar 53,4% dan dinyatakan dalam kategori Cukup (C).

➤ Data Tes Hasil Belajar Siklus I

Aktivitas belajar peserta didik pada tindakan di siklus I sangat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) siswa mengenai materi yang diajarkan dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan data hasil belajar peserta didik siklus I dapat diketahui bahwa, setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I maka dilakukan tes akhir belajar siswa. Fokus pembelajaran pada siklus I pertemuan I dan II adalah PPKn. Pada pertemuan I dibahas tentang Proses perumusan Pancasila dan dan pertemuan II dibahas tentang lambang pada Pancasila dan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila

**Tabel 4.3 Data Deskriptif Frekuensi
Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I**

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
84 – 100	Sangat Baik (A)	3	12, 5%
75 – 84	Baik (B)	8	33, 33%
65 – 74	Cukup (C)	9	37, 5 %
50 – 64	Kurang (D)	4	16, 67 %
0 – 49	Sangat kurang (E)	-	-
Jumlah		24	100 %

Berdasarkan data pada tabel 4.3 di atas, diperoleh gambaran bahwa hasil tes belajar peserta didik materi pancasila sebagai nilai kehidupan pada siklus I dalam skala deskriptif dikategorikan Kurang (D) sebanyak 4 siswa atau 16,67%, kategori Cukup (C) sebanyak 9 atau 37,5%, kategori Baik (B) sebanyak 8 siswa atau 33,33%, dan kategori Sangat Baik (A) sebanyak 3 siswa atau 12,5%.

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Nilai	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
75 – 100	Tuntas	11	45,83 %
0 – 74	Tidak Tuntas	13	54,16 %
Jumlah		24	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari 24 siswa kelas IV UPTD SPF SD Inpres Ekasapta Kabupaten Flores Timur hasil belajar materi pancasila sebagai nilai kehidupan yaitu, 11 siswa atau 45,83% dalam kategori tuntas dan 13 siswa atau 54,16% tidak tuntas. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai 80% yang mendapatkan nilai KKM yaitu 75, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tindakan penelitian belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan tindakan siklus I yang masih perlu diperbaiki. Sehingga diperlukan beberapa perbaikan-perbaikan untuk tindakan selanjutnya pada siklus II. Karena indikator keberhasilan yang ditetapkan 80% peserta didik memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) ≥ 75 .

2. Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan berdiskusi dengan guru kelas mengenai kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I dan mencari solusinya. Serta menyusun kembali rencana tindakan yang akan dilakukan, menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD) dan juga instrumen penilaian (Soal evaluasi akhir siklus II) dan juga menyiapkan lembar observasi, menyiapkan strategi pada sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

b. Pelaksanaan

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang di dalamnya memuat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

c. Observasi

- Hasil pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran

Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Siklus II	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	12	15	80 %	Baik

Pertemuan II	14	15	93,3 %	Baik
Jumlah Persentase			173,3 %	
Rata - Rata Persentase			86,65 %	
Kategori			Baik	

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas mengajar guru jumlah skor maksimalnya 15. Pada pertemuan I, skor yang diperoleh yaitu 12 dengan presentase sebesar 80% yang termasuk ke dalam kategori Baik (B). Sedangkan pada pertemuan II, skor yang diperoleh yaitu 14 dengan presentase sebesar 93,3% yang termasuk ke dalam kategori Baik (B). Sehingga, diperoleh rata-rata dari jumlah presentase aktivitas mengajar guru dibagi dengan jumlah pertemuan yaitu sebesar 86,65% dan dinyatakan dalam kategori Baik (B).

➤ **Hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran**

Tabel 4.6 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Siklus II	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	11	15	73,3 %	Baik
Pertemuan II	13	15	86,7 %	Baik
Jumlah Persentase			160 %	
Rata - Rata Persentase			80 %	
Kategori			Baik	

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas belajar siswa jumlah skor maksimalnya 15. Pada pertemuan I, skor yang diperoleh yaitu 11 dengan presentase sebesar 73,3% yang termasuk ke dalam kategori Baik (B). Sedangkan pada pertemuan II, skor yang diperoleh yaitu 13 dengan presentase sebesar 86,% yang termasuk ke dalam kategori Baik (B). Sehingga, diperoleh rata-rata dari jumlah presentase aktivitas belajar siswa dibagi dengan jumlah pertemuan yaitu sebesar 80% dan dinyatakan dalam kategori Baik (B).

➤ **Data Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Aktivitas belajar siswa pada tindakan siklus II berpengaruh pada peningkatan hasil belajar materi konstitusi dan norma di masyarakat mengenai materi yang diajarkan dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan data hasil belajar siswa siklus II dapat diketahui bahwa, setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II maka dilakukan tes akhir belajar siswa. Fokus pembelajaran pada siklus II pertemuan I dan II adalah PPKn khususnya pada konstitusi dan norma di masyarakat. Pada pertemuan I dibahas tentang norma dan aturan di masyarakat sedangkan pertemuan II dibahas tentang contoh penerapan norma dan aturan.

**Tabel 4.7 Data Deskriptif Frekuensi
Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II**

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
84 - 100	Sangat Baik (A)	6	25 %
75 - 84	Baik (B)	14	58,3 %
65 - 74	Cukup (C)	3	12,5 %
50 - 64	Kurang (D)	1	4,2 %
0 - 49	Sangat kurang (E)	-	-
Jumlah		24	100 %

Berdasarkan data pada tabel 4.7 di atas, diperoleh gambaran bahwa hasil tes belajar materi konstitusi dan norma di masyarakat siswa kelas IV pada siklus II dalam skala deskriptif dikategorikan Kurang (D) sebanyak 1 siswa atau 4,2%, kategori Cukup (C) sebanyak 3 siswa atau 12,5%, kategori Baik (B) sebanyak 14 siswa atau 58,3%, dan kategori Sangat Baik (A) sebanyak 6 siswa atau 25%. Adapun hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Nilai	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
75 – 100	Tuntas	20	83,3 %

0 –	Tidak Tuntas	4	16,7 %
Jumlah		24	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dari 24 siswa kelas IV UPTD SPF SD Inpres Ekasapta Kabupaten Flores Timur, hasil belajar materi konstitusi dan norma di masyarakat yaitu, 20 siswa atau 83,3% dalam kategori tuntas dan 2 siswa atau 16,7% tidak tuntas. Berdasarkan data nilai tes akhir siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran telah berhasil karena siswa yang memperoleh nilai KKM ≥ 75 telah mencapai 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar materi konstitusi dan norma di masyarakat pada siswa kelas IV UPTD SPF SD Inpres Ekasapta Kabupaten Flores Timur

d. Refleksi

Hasil pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran dan hasil tes evaluasi siklus II Peneliti melihat di siklus II menunjukkan keberhasilan yang cukup positif dan efektif dimana telah sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan indikator keberhasilan hasil belajar siswa dan lembar observasi dikatakan tercapai 80% dari sebelumnya. Maka penelitian ini dihentikan karena telah berhasil.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 dengan subjek penelitian siswa dan guru kelas IV UPTD SPF SD Inpres Ekasapta Kabupaten Flores Timur. Menurut Hidayat, Roesminingsih dkk. Kegiatan yang dilakukan pada pendahuluan adalah mengobservasi proses pembelajaran, meminta data nilai hasil ulangan harian siswa kelas IV mata pelajaran PPKn dan akhirnya diperoleh data hasil belajar PPKn siswa kelas IV (Hidayat et al., 2022). Pada penelitian ini, saya menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Hotimah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal (Hotimah, 2020). Menurut Smith

Manfaat dari Problem Based Learning untuk siswa yaitu: meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman mengenai materi ajar, meningkatkan pengetahuan yang relevan pada dunia nyata, memotivasi siswa, mendorong untuk terus berfikir, membantu kerja tim keterampilan dan kemampuan sosial (Fauziah, 2016).

Berdasarkan karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diatas, tampak jelas bahwa pembelajaran dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa atau guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Pembahasan hasil penelitian ini terdiri atas sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa, ternyata jumlah siswa belum mencapai 80% dengan nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah SD Inpres Ekasapta Kabupaten Flores Timur. Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa kelas IV UPTD SPF SD Inpres Ekasapta Kabupaten Flores Timur dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), karena menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdapat beberapa sintaks yang membuat siswa bisa aktif dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki sintaks yaitu: 1) Orientasi peserta didik pada masalah, 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil dan 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Problem Based Learning memiliki enam karakteristik. Pertama, pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kedua, pembelajaran dilakukan secara berkelompok dibawah arahan guru. Ketiga, guru sebagai fasilitator atau pemberi arahan. Keempat, masalah otentik merupakan hal pokok dalam pembelajaran. Kelima, masalah tersebut berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan mengasah keterampilan memecahkan masalah. Keenam, informasi yang diperoleh siswa akan dibimbing untuk menganalisa masalah-masalah disekitarnya dan berusaha mencari pemecahan masalah tersebut. Oleh sebab itu, penilaiannya harus berdasarkan hal-hal nyata di sekitar siswa (Hakim & Totalia, n.d.). Hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar berupa tes, siswa secara klasikal telah tuntas belajar jika keberhasilan belajar siswa $\geq 80\%$ dan secara individu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu ≥ 75 . Hasil belajar siswa di peroleh setelah dilaksanakan siklus I dalam mata pelajaran PPKn

dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar dari 24 siswa, terdapat 11 siswa yang mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal dengan presentase 45,83%, sedangkan siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum sebanyak 13 siswa dengan presentase sebesar 54,16%. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah ≥ 75 .

Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik daripada siklus I. Hal ini dibuktikan dari perolehan hasil belajar siswa yang mampu mencapai kategori Baik (B). Analisis deskriptif hasil belajar siswa dari 24 siswa diperoleh, 20 siswa yang mencapai KKM dengan presentase 83,3%, sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM hanya 4 siswa dengan presentases sebesar 16,7%. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah ≥ 75 . Dari hasil belajar siswa berdasarkan perolehan dari tes siklus I dan II mengalami peningkatan yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Valentinus Jawa Leba, S.Pd., SD selaku Kepala UPTD SPF SD Inpres Ekasapta yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Bhakti Prima Findiga H, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Lapangan dan Bapak Antonius Alowisius Lewar, S.Pd., Gr. selaku Guru Pamong Sekolah yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan masukan sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian yang telah dilaksanakan mengenai penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV UPTD SPF SD Inpres Ekasapta disimpulkan bahwa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PPKn tentang Pancasila Sebagai Nilai Kehidupan dan Konstitusi dan norma di masyarakat dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas IV UPTD SPF SD Inpres Ekasapta Larantuka Kabupaten Flores Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru maupun hasil belajar siswa. Pada siklus I aktivitas mengajar guru dan siswa berada pada kategori Cukup (C) dan

mengalami peningkatan di siklus II menjadi Baik (B). Hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi KKM dengan siswa yang tuntas yaitu 11 siswa dengan presentase 45,83% dan meningkat pada siklus II dengan siswa yang tuntas yaitu 20 siswa dengan presentase 83,3%

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru dapat menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga untuk memenuhi modalitas belajar siswa pada mata pelajaran PPKn materi tentang Pancasila Sebagai Nilai Kehidupan dan Konstitusi dan norma di masyarakat
2. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru hendaknya merencanakan pelaksanaan pembelajaran sesuai materi pembelajaran dengan mempertimbangkan model pembelajaran yang sesuai.
3. Sekolah hendaknya menyadari bahwa keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan membutuhkan dukungan sepenuhnya dari kerjasama antar seluruh komponen sekolah.
4. Bagi peneliti berikutnya, yang ingin melakukan penelitian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) hendaknya dapat lebih mengembangkan atau membuat lebih menarik lagi untuk penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Aqib, Z. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD*. Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. akarta: Bumi Aksara.
- Fauziah, D. N. (2016). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar*. 1(1).
- Hakim, M. A. A., & Totalia, S. A. (n.d.). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Xi Iis Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma N 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016*.

- Hidayat, R. A., Roesminingsih, R., & Suprijono, A. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Menggunakan Garislatika dengan Model Problem Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7913–7922. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3661>
- Hotimah, H. (2020). Peningkatan Kreativitas Mahasiswa PGSD dalam Mendesain Media Pembelajaran. *Publikasi Pendidikan*, 10(2), 168. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i2.13979>
- Miftakhul, H. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Miswandi, M. (2018). Peningkatan Hasil Belajar PKN SD melalui Strategi Crossword Puzzle. *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual*, 2(3), 300. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i3.66
- Mudyahardjo, R. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Nusarastraya, Y. H. (2013). PERMASALAHAN DAN TANTANGAN GURU PKn MENGHADAPI PERUBAHAN KURIKULUM (2013). *Satya Widya*, 29(1), 23. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p23-29>
- Sukertayasa, I. P. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Peserta Didik Melalui Penerapan Model PBL Pada Materi Peran Indonesia Dalam Perdamaian Dunia Di Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Denpasar. 9(1).
- Susanto. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Suwarni, N. W. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pkn. *Mimbar Ilmu*, 24(3), 330. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i3.21467>
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4366>